

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil adalah nilai yang diperoleh siswa melalui evaluasi setelah mengalami peristiwa belajar berupa angka-angka. Belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang dari belum paham menjadi paham dan dari belum mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu dalam jangka waktu tertentu dari kegiatan interaksi sehari-hari di lingkungannya baik secara formal maupun nonformal. Menurut Slameto menyatakan bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang.⁷

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku.⁸ Menurut Nasution belajar adalah penambahan

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), h. 2

⁸ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja, Rosdakarya, 2010), h. 5

pengetahuan sebagai akibat dari perubahan kelakuan, bakat, pengalaman dan latihan.⁹ Sedangkan menurut Hamalik bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Suatu aktivitas disebut belajar apabila sesuai dengan ciri-ciri belajar sebagaimana yang diutarakan oleh Baharuddin dan Wahyuni yaitu:

1. Belajar disertai dengan adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan perilaku relatif permanen
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati pada saat proses belajar mengajar berlangsung, perubahan tersebut bersifat potensial
4. Perubahan tingkah laku berupa hasil latihan atau pengalaman
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.¹¹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diartikan bahwa belajar merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh individu dari yang belum paham menjadi paham, terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut mencakup perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil belajar dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mata pelajaran tertentu yang dapat diukur secara individu maupun kelompok. Setiap siswa akan mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda. Hasil belajar diperoleh setelah terjadinya proses belajar Abdurrahman mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang bersifat menetap dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang

⁹ Nasution, S, *Didakti Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 34.

¹⁰ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 27.

¹¹ Wahyuni & Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) h. 15.

disebut kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil adalah anak yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.¹²

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri yang merupakan gambaran atas kemampuan yang dimilikinya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya artinya untuk meningkatkan hasil belajar secara maksimal guru harus mampu mengelola kelas demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran. Efektifitas proses pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar siswa bahwa keberhasilan belajar seseorang, selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajarnya, juga dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai sebagai sumber dorongan atau motivasi belajar.¹³

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian siswa yang diperoleh setelah melalui proses belajar mencakup aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajar siswa yang ditentukan dalam angka setelah belajar.

¹² Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), h. 38.

¹³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabetta, 2010), h. 19.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono belajar dikatakan berhasil karena berbagai faktor, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

a. Faktor Internal

1. Kesehatan, kesehatan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena jika siswa sakit atau terganggu kesehatannya maka ia tidak ada keinginan untuk belajar sehingga hasil belajarnya pun akan rendah.
2. Inteligensi dan Bakat, inteligensi dan bakat sangat dominan dalam keberhasilan siswa. Jika inteligensi siswa tinggi maka hasilnya pun akan bagus dan sebaliknya. Sedangkan bakat dari masing-masing siswa pun berbeda-beda tergantung apakah bakat itu dikembangkan atau tidak.
3. Minat dan Motivasi, minat adalah daya tarik atau keinginan untuk belajar, jika minat belajarnya tinggi, maka hasil belajar akan bagus. Sedangkan motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa.
4. Cara belajar, cara belajar yang teratur harus di targetkan misalnya malam harus dibatasi, agar otak menjadi fresh.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, jika keluarga harmonis maka kegiatan belajar anak pun jadi menyenangkan.
2. Sekolah, keadaan lingkungan sekolah sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti, guru, suasana kelas, dan siswa itu sendiri.

3. Masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti lingkungan pergaulan, letak sekolah dekat pasar, dll.¹⁴

3. Proses Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Pada dasarnya matematika sulit didefinisikan secara akurat. matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya, sehingga belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Menurut Rusefendi matematika merupakan bahasa symbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak di definisikan ke unsur yang didefinisikan, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar, hal ini berarti bahwa belajar matematika akan terjadi dengan lancar apabila dilakukan secara kontinu. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang tersebut, karena itu untuk mempelajari suatu topik matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika berikutnya.

Hamalik menyatakan bahwa mengajar adalah usaha guru untuk mengorganisasi lingkungan baik yang ada di dalam maupun diluar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menciptakan kondisi belajar bagi

¹⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 55

siswa, dalam menciptakan kondisi belajar itulah strategi ditentukan mulai dari pendekatan, metode hingga model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter materi dan kondisi siswa.¹⁵

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dengan berbagai interaksi dan pengalaman belajar dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik.¹⁶ Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif.

Keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu guru mempunyai peranan penting yang diharapkan dapat membimbing siswa agar menguasai ilmu dan keterampilan yang berguna. Dalam mengajar matematika perubahan tingkah laku diarahkan pada pemahaman konsep-konsep matematika yang akan mengarahkan individu untuk berfikir matematis berdasarkan aturan-aturan yang logis dan sistematis, untuk itu di perlukan pemahaman yang mendasar tentang fungsi dan tujuan pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar yang akan mendasari perkembangan pemahaman anak terhadap matematika. Dengan demikian dapat di katakan bahwa matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada

¹⁵ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran dalam pengajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2013), h. 134.

hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa belajar matematika adalah proses belajar yang melibatkan guru dan siswa secara kontinu agar siswa dapat memahami konsep-konsep matematika yang akan mengantarkan siswa untuk berpikir matematis secara logis dan sistematis

4. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Nurhadi tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
2. Mengembangkan efektivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dan mengembangkan pemikiran, rasa ingin tahu, membuat prediksi/dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.¹⁸

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan permasalahan mengenai perhitungan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki rasa ingin tahu dari suatu benda konkrit yang ada dilingkungannya. Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengenai mengubah bentuk pecahan.

¹⁷ Ruseffendi, E.T, *Pengantar kepada Membantu Guru untuk mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito, 1993), h. 28

¹⁸ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Malang: Grasindo, 2004), h. 203.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran Kooperatif tipe NHT biasa disebut berpikir bersama secara kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa, penghargaan lebih pada kooperatif dari pada individu. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pertamakali dikembangkan oleh Spenser Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam satu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran dimana dalam proses belajarnya siswa bekerja secara berkelompok, keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi, ini berarti bahwa siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan lebih mampu mencapai hasil belajar yang baik apabila terlibat secara langsung dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran, memecahkan masalah dan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajarnya²⁰ dalam pembelajaran kooperatif siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model

¹⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), h. 56

pembelajaran yang menekankan pada pola interaksi antar siswa dan memiliki tujuan yang sama saat proses diskusi berlangsung serta mengajarkan kepada siswa untuk dapat bekerja sama sehingga siswa menjadi termotivasi dalam mengerjakan tugas, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu siswa.

2. Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Susilo terdapat empat proses dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

1. Tahap 1: Penomoran (*Numbering*), pada tahap ini pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi mereka nomor sehingga setiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Pemberian nomor untuk memudahkan kinerja kelompok, menyusun materi pembelajaran, mempresentasikan dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain.
2. Tahap 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik
3. Tahap 3: Berfikir bersama (*Head Together*), pada tahap ini peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap siswa mengetahui jawaban tersebut

4. Tahap 4: Pemberian jawaban (Answering), pada tahap ini guru menyebut satu nomor dan peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban.²¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Chotimah dan Dwitasari kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah:

a. Kelebihan

1. Setiap peserta didik menjadi siap belajar semua
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai

b. Kekurangan

2. Tidak semua peserta didik dipanggil oleh guru
3. Banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam berdiskusi.²²

C. Materi Pecahan

1. Pengertian Pecahan

Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Sa'dijah mengatakan bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai perbandingan dua bilangan cacah dengan rumus $\frac{a}{b}$, dengan syarat $b \neq 0$, Dimana bilangan **a** merupakan pembilang dari suatu pecahan, sedangkan bilangan **b** merupakan penyebut dari suatu pecahan²³

²¹ Susilo, Herawati dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2008), h. 129

²²Husnul, Chotimah & Dwitasari. *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), h. 192

²³ Sa'dijah, C. *Pendidikan Matematika II*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1999), h. 146

Pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari keseluruhan. Dalam pembelajaran konsep pecahan, guru perlu menjelaskan dengan menggunakan media-media yang nyata seperti kertas, buah, kue, meja, lemari dan lain-lain agar siswa dapat melihat secara langsung dan benar-benar memahami dan menghayati makna dari suatu pecahan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat diartikan bahwa pecahan adalah bagian dari keseluruhan yang dinyatakan sebagai perbandingan dua bilangan cacah dengan rumus $\frac{a}{b}$, dengan syarat $b \neq 0$, dimana bilangan **a** merupakan pembilang dari suatu pecahan, sedangkan bilangan **b** merupakan penyebut dari suatu pecahan.

2. Mengubah Bentuk Pecahan

a. Mengubah Pecahan Biasa Menjadi Pecahan Campuran

Pecahan campuran adalah pecahan yang ditulis dalam bentuk campuran bilangan cacah dan bilangan pecahan. Jika pembilang pecahan biasa lebih besar dari pada penyebutnya, maka pecahan biasa tersebut dapat diubah menjadi bentuk pecahan campuran.

Contoh:

- Ubahlah pecahan $\frac{8}{5}$ menjadi bentuk pecan campuran

Caranya: Dengan pembagian bersisa

$$\begin{array}{l} 1 \rightarrow \text{hasil bagi} \\ \sqrt[5]{8} \\ \underline{5-} \\ \textcircled{3} \rightarrow \text{sisa} \\ \text{jadi } \frac{8}{5} = 1 \frac{3}{5} \end{array}$$

b. Mengubah Pecahan Campuran Menjadi Pecahan Biasa

Pecahan campuran dapat diubah menjadi pecahan biasa dengan cara:

- Kalikan penyebut dengan bilangan cacah pada pecahan
- Jumlahkan hasil perkalian tersebut dengan pembilang pecahan

Contoh:

- Ubahlah pecahan $2\frac{1}{3}$ menjadi pecahan biasa

$$\text{Caranya: } 2\frac{1}{3} = \frac{(2 \times 3) + 1}{3} = \frac{6 + 1}{3} = \frac{7}{3}$$

c. Mengubah Pecahan Biasa Menjadi Bentuk Desimal

Untuk mengubah pecahan biasa menjadi bentuk desimal, dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah mengubah penyebutnya menjadi 10, 100, 1000, dan seterusnya. Cara ke dua adalah membagi pembilang dengan penyebutnya sampai habis.

Contoh:

Ubahlah pecahan $\frac{1}{4}$ menjadi bentuk desimal

Penyelesaian:

Mengubah penyebutnya menjadi 100

$$\frac{1}{4} = \frac{1}{4} \times \frac{25}{25} = \frac{1 \times 25}{4 \times 25} = \frac{25}{100} = 0,25$$

Jadi $\frac{1}{4} = 0,25$

d. Mengubah Pecahan Desimal Menjadi Pecahan Biasa

- Jika ada satu angka dibelakang koma, penyebut pecahan 10
- Jika ada dua angka di belakang koma, penyebut pecahan 100, dan seterusnya.²⁴

²⁴ V. Madhavi, Adenoviria. *Jelajah Matematika 4 SD Kelas IV*

Contoh:

- Ubahlah 0,46 menjadi pecahan biasa

Penyelesaian:

$$0,46 = \frac{46}{100} \leftarrow \text{ada dua angka dibelakang koma}$$

$$= \frac{46 : 2}{100 : 2} \leftarrow \text{disederhanakan} = \frac{23}{50} \text{ Jadi, } 0,46 = \frac{23}{50}$$

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah Nasution dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD. Dari hasil tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 55,93% dan hasil tes pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 79,68%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dikelas IV SD. Terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak dari materi yang diajarkan.²⁵

²⁵ Uswatun Hasanah Nasution. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD.*

b. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ristianti dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Numbered Heads Together pada siswa Kelas V SDN Sambirejo 02. Berdasarkan tes hasil tindakan siklus I diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 50%. Pada hasil tes tindakan siklus II meningkat dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Sambirejo 02.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan model pembelajaran NHT, adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada materi yang diajarkan.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah Nasution dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ristianti dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

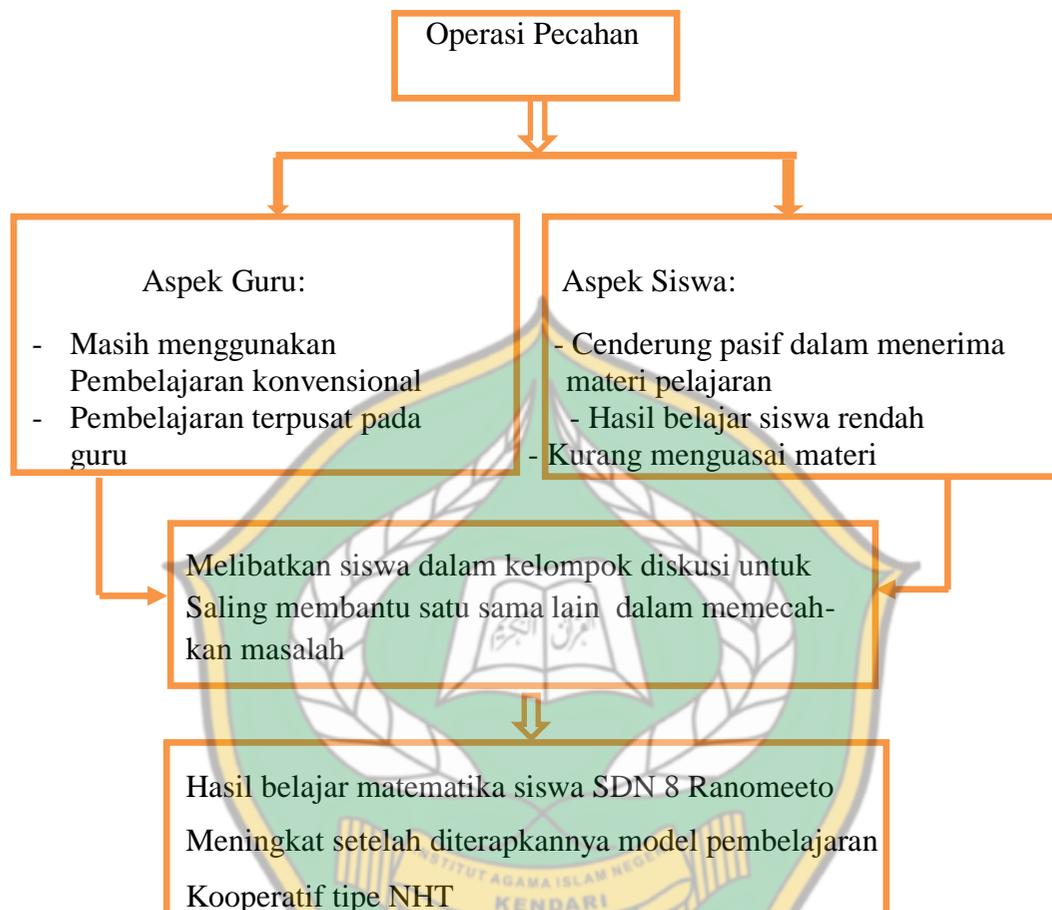
E. Kerangka Pikir

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. dan harus menguasai materi yang akan diajarkan serta memahami karakteristik dari setiap peserta didik. Guru diharapkan mampu menentukan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan kelas yang benar-benar mampu membelajarkan siswa, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai

²⁶ Dwi Ristianti. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Numbered Heads Together pada Siswa Kelas IV SDN Sambirejo 02*

dengan baik melalui nilai yang diperoleh sebagai hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang efektif dapat tercipta apabila siswa dan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada kondisi awal hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto sebagian besar masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan siswa jenuh dan merasa pembelajaran matematika kurang menarik dan membosankan karena guru hanya menjelaskan materi, tanya jawab, memberi contoh soal dan memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan sehingga siswa yang kurang merasa terabaikan. Pembelajaran yang bersifat individu menyebabkan pengetahuan siswa menjadi terbatas. Guru belum menerapkan pembelajaran secara berkelompok, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa untuk berpikir mandiri, bertukar pikiran dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memunculkan keaktifan siswa dalam hal kerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga diharapkan hasil belajar matematika siswa meningkat.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir



Berdasarkan skema diatas dapat digambarkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SDN 8 Ranomeeto khususnya materi pecahan.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto semester genap tahun pelajaran 2018/2019.